

**SEJARAH DAN EKSPRESI SPIRITUAL LOKAL PADA PERAYAAN  
REBO WEKASAN DI DESA LEBAKSIU KECAMATAN LEBAKSIU  
KABUPATEN TEGAL  
Studi Kasus Tradisi Rebo Wekasan**

**SKRIPSI**

Disusun Sebagai Syarat Untuk Menyusun Skripsi  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Peradaban Islam (S.Hum)



**Oleh:**

**Nama : Syifa 'Urokhmat**

**NIM : 2022001**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
2024**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “**SEJARAH DAN EKSPRESI SPIRITUAL LOKAL PADA PERAYAAN REBO WEKASAN DI DESA LEBAKSIU KECAMATAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL**” yang disusun oleh Syifa Urokhmat (2022001) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah di setujui oleh Dosen pembimbing untuk diujikan ke siding Skripsi.

Jakarta, 01 Juli 2024  
Menyetujui,



**Fitrotul Muzayyanah, M.Hum**  
**NIDN: (0323089102)**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal” yang disusun oleh Syifa Urokhmat (2022001) telah diujikan pada sidang skripsi pada hari Senin, tanggal 2 September 2024, yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah di revisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

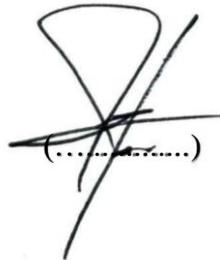
Jakarta, 14 September 2024

Dekan,

  
  
UNUSIA  
Dr. Ahmad Su'adi, MA. Hum

### TIM PENGUJI:

1. Dr. Ayatullah, M.Ud  
(Penguji 1)

  
(.....)

2. Alanuari, M.A  
(Penguji 2)

  
(.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Syifa 'Urokhmat

NIM 2022001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “SEJARAH DAN EKSPRESI SPIRITUAL LOKAL PADA PERAYAAN REBO WEKASAN DI DESA LEBAKSIU KECAMATAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 2 September 2024



Syifa Urokhmat  
2022001

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah, rahmat, dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Yaa Hayyu Yaa Ahad Shalli 'ala Ahmad Allahumma Yaa Hayyu Yaa Shomad Shalli 'ala Muhammad, Yaa Sayyidi Yaa Rosulallah.*

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah "Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal". Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan anugerah kesabaran yang sangat besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Kanjeng Nabi Muhammad yang telah memberi syafaat semangat dan inspirasi dalam mencintai tradisi, budaya dan mencintai bangsa.
2. Orangtua tercinta Ayahanda Tosim (alm) dan Ibunda Badriyah, yang senantiasa tulus memberikan motivasi, do'a, dan kasih sayang. Kepada Istriku tersayang Syahrul Ulum, S.E,sy. M.A.P. yang telah memberikan dukungan dan kesabaran serta perhatian yang tak henti-hentinya. Putra pertama saya Ali Astavikrama yang selalu menjadi penyemangat lahir batin.
3. Guru KH. Abdullah Wong yang telah menjadi orang tua dalam nasihat lahir dan batin, menjadi sahabat dalam kalutnya hidup dan teman dalam diskusi. Karena beliau lah saya menjadi mahasiswa di UNUSIA. Kepada Ibu Nyai Naning Nurhalimah yang sudah menjadi orang tua dan tidak bosan untuk mengingatkan dan memberikan nasihat kebaikan.
4. H. Erwin S Muhibat *Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-ihsan* yang sudah memberi dukungan penulis baik materil maupun moril dalam memfasilitasi segala kebutuhan perkuliahan. Keluarga Besar Padepokan Umah Suwung, Sahabat perjalanan, dan seluruh pihak yang membantu dalam penulisan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Dosen Fitrotul Muzayyanah, M.Hum. Selaku pembimbing skripsi yang senantiasa mendampingi, memberi masukan dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

## **ABSTRACT**

**Syifa Urokhmat, "Local Spiritual Expression in the Rebo Wekasan Celebration in Lebaksiu Village, Lebaksiu Subdistrict, Tegal Regency. Thesis. Jakarta: Islamic Civilization History Study Program, Nusantara Islamic Faculty, Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA) Jakarta, 2024.**

This research aims to understand and delve into how the community of Lebaksiu Village expresses local spiritual expressions through the Rebo Wekasan tradition. This tradition embodies spiritual values reflected in rituals, symbols, and involved spiritual values, serving as an essential part of the local community's cultural identity.

The research employs a qualitative method with Clifford Geertz's phenomenological approach to explore the meaning and contribution of the Rebo Wekasan tradition in maintaining and developing the local community's identity.

The findings indicate that the Rebo Wekasan tradition is not merely a ritual to ward off misfortune but also a form of spiritual expression rich in historical and cultural values. The tradition has undergone acculturation with Islamic teachings, making it a strong symbol of local identity and having a significant impact on the social, political, and economic aspects of the Lebaksiu Village community. This research is expected to provide deeper insights into the importance of preserving local traditions as part of the cultural and spiritual heritage that needs to be safeguarded and developed.

**Keywords:** Rebo Wekasan, spiritual expression, Islam, and local tradition.

## ABSTRAK

**Syifa Urokhmat, Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami bagaimana masyarakat Desa Lebaksiu mengungkapkan ekspresi spiritual lokal melalui tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam ritual, simbol, dan nilai-nilai spiritual yang terlibat, serta menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz, untuk mengeksplorasi makna dan kontribusi tradisi Rebo Wekasan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rebo Wekasan bukan hanya sekedar ritual tolak bala, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual yang kaya akan nilai-nilai historis dan kultural. Tradisi ini telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, menjadikannya simbol identitas lokal yang kuat, serta memberikan dampak yang signifikan pada aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Desa Lebaksiu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual yang perlu dijaga dan dikembangkan.

Kata kunci: Rebo wekasan, ekspresi spiritual, Islam dan Tradisi Lokal

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	2
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	3
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	4
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	5
<b>ABSTRACT</b> .....	6
<b>ABSTRAK</b> .....	7
<b>DAFTAR ISI</b> .....	8
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	10
1.1. Latar Belakang .....	10
1.2. Rumusan Masalah.....	18
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	19
1.4. Batasan Masalah Penelitian .....	19
1.5. Tujuan Penelitian .....	20
1.6. Manfaat Penelitian .....	21
1.7. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	24
2.1. Kerangka Teori .....	24
2.2. Kerangka Pemikiran .....	33
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	37
3.1. Jenis Penelitian .....	37
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	38
3.3. Sumber Data .....	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	41
3.6. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	46
4.1. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan .....	46
4.2. Elemen-Elemen Spiritualitas Tradisi Rebo Wekasan .....	49

4.3. Peran Rebo Wekasan Sebagai Tradisi Lokal .....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	64
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ratusan ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki tradisi, kebudayaan dan spiritualitas yang menggambarkan sebuah warisan budaya yang luar biasa. Menurut P. J. Zoetmulder (1951) mengatakan bahwa kata ‘budaya’ sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk ‘budi’ dan ‘daya’, sehingga budaya adalah budi dan daya yang berupa cipta, rasa dan karsa (Zoetmulder dalam Paparang & Pasande, 2019). Setiap tradisi dan budaya yang juga terdapat dalam beberapa etnis memiliki berbagai ciri khas berupa kearifan lokal dan sebuah sistem spiritualitas yang tercermin dalam seni, berbagai perayaan-perayaan, upacara adat dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut data kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia pada tahun 2022 terdapat 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang terdiri dari 5 domain yaitu: adat istiadat masyarakat atau ritus atau perayaan-perayaan, kemahiran atau kerajinan tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, seni pertunjukan, tradisi lisan dan ekspresi (Direktorat Pelindung Kebudayaan, 2022). Keberagaman tersebut menjadi cermin kekayaan budaya di Indonesia, menciptakan sebuah mozaik yang unik dan mempesona serta pada saat yang sama menguatkan rasa persatuan dan kebangsaan. Melalui pemahaman mendalam tentang keragaman budaya tersebut, kita dapat merasakan kedalaman sejarah dan memperkokoh jati

diri sebagai sebuah bangsa yang kaya akan tradisi, kebudayaan yang juga mengandung nilai spiritualitas yang mendalam. Salah satu bentuk tradisi kebudayaan yang memiliki nilai spiritualitas adalah tradisi perayaan Rebo Wekasan yang pada umumnya di lestarikan oleh masyarakat di pulau Jawa, tradisi tersebut termasuk dalam ritus adat istiadat atau perayaan atau ritus dalam warisan budaya takbenda. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas tentang “Ekspresi Spiritual Lokal dalam Perayaan Rebo Wekasan” di gunung Tanjung, desa Lebaksiu, kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Ekspresi adalah salah satu bentuk komunikasi tanpa kata yang mendalam dan kaya makna (Mehrabian, 1971a). Manusia secara alami menggunakan ekspresi untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan emosi. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, dan intonasi suara adalah elemen-elemen utama yang membentuk ekspresi. Dalam tulisan ini, kita akan menelusuri kekayaan ekspresi manusia, menggali makna di balik gerakan dan tanda-tanda yang sering kita lakukan tanpa sadar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspresi diartikan sebagai proses penyampaian yang menunjukkan suatu maksud, gagasan, atau tujuan (KBBI VI, 2024). (KBBI VI, 2024).

Ekspresi juga terdapat dalam praktik spiritual. Praktik spiritual atau meditasi dan kontemplasi adalah cara umum untuk mengekspresikan dimensi spiritual, melalui ketenangan batin, seseorang dapat meresapi keberadaan mereka, mencari pemahaman, dan mendapatkan kejernihan spiritual (Paloutzian, 2017). Ritual keagamaan, seperti ibadah, puja, atau upacara keagamaan lainnya, merupakan bentuk ekspresi spiritual yang dijalankan oleh banyak individu. Ritual-

ritual ini memberikan struktur dan makna pada kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menemukan ekspresi spiritual melalui koneksi dengan alam. Menghabiskan waktu di alam, merasakan keindahan, dan menghargai keajaiban alam dapat membuka pintu untuk pengalaman spiritual.

Kata "spiritual" berasal dari kata "spirit" yang berarti "semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan". Spiritualitas mengacu pada pengalaman manusia yang berkaitan dengan pemahaman akan makna, tujuan, dan moralitas dalam hidup. Meskipun sering disalahartikan dan dianggap sama dengan agama, keyakinan tertentu, aturan moral, atau tradisi, spiritualitas sebenarnya tidak bersifat formal, terstruktur, atau terorganisir seperti agama pada umumnya. Kata "spiritus" dalam bahasa Latin berarti nafas kehidupan, menggambarkan kekuatan tak terlihat yang memberi energi, menghidupkan kita, dan membantu kita mendefinisikan kebenaran serta keunikan diri kita. Sementara itu, "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "A" berarti "tidak" dan "Gama" berarti "kacau", sehingga secara makna, agama berarti "tidak kacau" atau "teratur". Dalam bahasa Latin, istilah "religio" berarti kepercayaan atau koneksi. Agama biasanya merepresentasikan jalan spiritual seseorang dan merupakan sistem yang telah ada sejak lama untuk menghubungkan dengan kekuatan yang tidak terlihat. (Paloutzian, 2017).

Spiritual Secara umum berkaitan dengan dimensi non-material atau transenden dari kehidupan manusia. Spiritual sering kali dikaitkan dengan dimensi rohani atau keagamaan kehidupan seseorang. Ini bisa mencakup keyakinan pada keberadaan Tuhan, praktik keagamaan, dan pencarian makna hidup. Bagi beberapa

orang, spiritualitas adalah tentang pencarian makna hidup, koneksi pribadi dengan alam, atau eksplorasi konsep-konsep filosofis. Ini tidak selalu terkait dengan tradisi keagamaan tertentu, tetapi lebih berkaitan dengan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Secara garis besar spiritual adalah konektivitas atau terhubung.

Ekspresi spiritual adalah manifestasi dari dimensi batin manusia yang mendalam, melibatkan pemahaman, pengalaman, dan hubungan dengan yang lebih tinggi atau sesuatu yang di luar diri kita. Hal tersebut merupakan perjalanan pribadi yang memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi makna hidup, tujuan eksistensial, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri (Paloutzian, 2017). Ekspresi spiritual sering kali muncul dari dorongan untuk mencari makna dalam kehidupan. Manusia cenderung bertanya-tanya tentang tujuan eksistensial mereka dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan alam semesta. Banyak individu mencari ekspresi spiritual melalui koneksi dengan kekuatan *transcendental*, entitas ilahi, atau energi kosmik. Ini bisa melibatkan praktik keagamaan, meditasi, atau pengalaman mistis yang mengarah pada perasaan kesatuan dengan yang lebih tinggi. Aspek spiritualitas juga mencakup pengembangan nilai-nilai dan etika. Beberapa orang mencari panduan moral dari dimensi spiritual untuk membimbing perilaku dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi spiritual merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang membantu membentuk makna hidup dan meningkatkan kesejahteraan pribadi. Melalui pemahaman dan praktik spiritual, seseorang dapat

menemukan kedamaian, kebijaksanaan, dan hubungan yang lebih dalam dengan diri mereka dan alam semesta.

Sehingga adanya sebuah ekspresi menjadi bukti kesungguhan dalam melakukan sebuah praktik tradisi atau budaya yang mengandung unsur-unsur spiritual, memperkuat adanya sebuah koneksi dari manusia kepada suatu entitas atau suatu dzat yang lebih besar. Dengan pengertian tentang ekspresi spiritual diatas juga membuktikan tentang makna spiritualitas yang selama ini selalu disalah artikan yaitu di samakan dengan sebuah agama, walaupun sekilas memiliki sebuah kesamaan akan tetapi dalam pembahasan yang lebih mendalam akan dijelaskan dalam kajian teori di bab pembahasan selanjutnya.

Salah satu tradisi yang mengandung makna spiritualitas dalam lingkungan masyarakat Jawa adalah tradisi peringatan Rebo Wekasan. Rebo Wekasan adalah istilah yang merujuk pada salah satu hari Rabu terakhir di Bulan Sapar dalam kalender Jawa atau bulan Shafar dalam kalender Hijriah Islam, selain Rebo Wekasan istilah lain diantaranya adalah Rebo Kasan atau Rebo Pungkasan. Banyak mitos atau keyakinan di Masyarakat Jawa bahwa hari rabu tersebut merupakan hari diturunkannya malapetaka dan bencana, oleh karena itulah Masyarakat Jawa melakukan ritual untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, Rebo wekasan juga dikenal sebagai hari yang sakral untuk pembersihan diri dari marabahaya (Rosyid & Kushidayati, 2022).

Perayaan ini memiliki nilai spiritual yang mendalam dan melibatkan aktivitas-aktivitas yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan

kehidupan ruhaniah. Perayaan Rebo Wekasan merupakan bagian integral dari keberlanjutan budaya Jawa. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya., memperkuat rasa identitas budaya masyarakat Jawa (Kusumo, 2008). Pada perayaan Rebo Wekasan, masyarakat Jawa berusaha menciptakan keselarasan dengan alam. Kehadiran unsur alam seperti air, tumbuhan, dan bebatuan menjadi simbol-simbol spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam dan menciptakan rasa keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Rebo Wekasan sering kali disertai dengan upacara dan ritual keagamaan. Masyarakat Jawa melakukan puja-puja, doa, dan persembahan sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur, dewa-dewi, atau entitas spiritual lainnya. Hal ini menciptakan atmosfer yang sarat makna dan mendalam (Soemaryono, 2010).

Pada Rebo Wekasan, terdapat elemen-elemen purifikasi dan pemurnian diri. Masyarakat Jawa percaya bahwa melalui aktivitas-aktivitas seperti mandi, meditasi, atau melakukan puasa, mereka dapat membersihkan diri dari energi negatif dan memperoleh kesucian rohaniah (Sudarmanto, 2015). Konsep keseimbangan hidup sangat ditekankan dalam perayaan Rebo Wekasan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, perayaan ini menjadi momen untuk merenungkan dan mengevaluasi keseimbangan tersebut. Perayaan Rebo Wekasan mencerminkan rasa penghargaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib yang diyakini memiliki peran dalam menjaga kehidupan sehari-hari. Ini tercermin

dalam doa-doa dan persembahan yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Terkait dengan ruwatan atau upacara adat, penulis memiliki pemahaman dan telah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut. Ritual ini berbeda di setiap daerah. Ada yang membagikan hasil bumi secara langsung, dan ada juga yang melarungkan hasil bumi ke laut, seperti dalam ritual Rebo Wekasan. Di Aceh, tradisi ini dikenal sebagai Rabu Abeh, di mana masyarakat dulu memotong kepala kerbau dan membuangnya ke laut untuk menolak bala. Namun, sekarang Rabu Abeh dilakukan dengan pembacaan dzikir dan doa. Di Desa Wonokromo, Bantul, Yogyakarta, Rebo Wekasan diperingati sebagai hari pertemuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Kyai Faqih Usman, yang dipercaya mampu menyembuhkan segala penyakit dan membawa keberkahan. Di Banten, Rebo Wekasan dikenal sebagai Dudus, di Gresik tetap disebut Rebo Wekasan, Petik Laut di Banyuwangi, Arba Mustamir di Kalimantan Selatan, dan Mandi Safar di Maluku Tengah. (Rosyid & Kushidayati, 2022).

Di Tegal sendiri memiliki nama Rebo Wekasan atau Rebo Kasan, secara pelaksanaan ritual rebo wekasan yang dilaksanakan di Tegal ini berbeda dengan yang dilaksanakan di daerah lain. Penulis memahami bahwa secara pelaksanaan ritual upacara adat itu akan *ngariung* dengan para tokoh adat serta para ulama untuk meditasi bersama dan membaca mantra leluhur dengan khusuk kemudian dilanjutkan dengan ngelarung sesaji. Namun yang dilaksanakan di Tegal mereka berduyun-duyun secara bergantian dari pagi hingga siang naik Gunung Tanjung di Desa Lebaksiu kemudian sesampainya di atas Gunung Tanjung para pengunjung ini

menemui kuncen yang setia menunggu dan menemani doa hajat bagi para pengunjung. Yang menarik secara prinsip Rebo Wekasan ini melakukan ritual doa tolak bala atau meminta keselamatan hidup namun yang terjadi diatas Gunung Tanjung mereka yang hadir memohon doa dengan segala hajatnya, ada yang memohon untuk jodoh, karena diyakini ketika doa diatas gunung tanjung akan dikabulkan doanya, ada yang memohon dilariskan dagangannya dan lain sebagainya. Kehadiran mereka diatas Gunung Tanjung bukan hanya masyarakat Tegal namun dari berbagai daerah ikut serta hadir dalam perayaan Rebo Wekasan di Tegal, ada yang dari Pemalang, Brebes, hingga Cirebon (Nurozi, 2016).

Perayaan Rebo Wekasan di Gunung Tanjung Desa Lebaksiu, Tegal, memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Perayaan ini tidak hanya menjadi momen bersatu dan bersuka cita, tetapi juga menjadi wadah bagi ekspresi spiritual yang kaya. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ekspresi spiritual pada perayaan ini menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Masyarakat setempat dan para pelaku kegiatan keagamaan mengamati adanya perubahan perilaku spiritual, ritus, dan manifestasi keagamaan selama perayaan tersebut. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menyelami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi ekspresi spiritual dalam perayaan Rebo Wekasan di Gunung Tanjung.

Perubahan dalam struktur sosial dan budaya dapat mempengaruhi cara masyarakat mengekspresikan spiritualitas mereka selama perayaan. Globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya lokal mungkin menjadi faktor yang signifikan. Peran tokoh agama, pemimpin keagamaan, atau lembaga keagamaan

dalam memandu perayaan Rebo Wekasan memiliki dampak langsung terhadap ekspresi spiritual masyarakat. Bagaimana pesan keagamaan disampaikan dan diterjemahkan oleh masyarakat dapat menjadi fokus penelitian. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perayaan tersebut dapat memengaruhi intensitas dan variasi ekspresi spiritual. Faktor-faktor seperti tingkat keterlibatan, motivasi, dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan dapat menjadi subjek penelitian.

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, nilai-nilai spiritual lokal menjadi semakin penting untuk dipahami dan dilestarikan. Salah satu bentuk ekspresi spiritual lokal yang termasuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda adalah perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sehingga melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti, menyelidiki dan menganalisa bagaimana masyarakat desa Lebaksiu dalam melestarikan kegiatan spiritual tersebut, serta bagaimana ekspresi spiritual lokal tercermin dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kekayaan tradisi dan budaya yang mengandung unsur spiritual lokal, serta kontribusinya terhadap pemeliharaan identitas dan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin tidak terkontrol.

## 1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Perlu ada penjelasan bagaimana masyarakat desa Lebaksiu memahami sejarah dan mendefinisikan tradisi ekspresi spiritual dalam konteks Rebo Wekasan, beserta apa saja elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari tradisi tersebut.

1.2.2. Perkembangan zaman perlu diiringi dengan pemeliharaan dan pengembangan dari nilai-nilai spiritual lokal tradisi Rebo Wekasan, sehingga dalam penelitian akan menggali lebih dalam tentang sejarah, makna dan kontribusi tradisi Rebo wekasan sebagai identitas masyarakat lokal Lebaksiu.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Bagaimana lanskap desa Lebaksiu beserta prosesi masyarakatnya dalam melaksanakan tradisi Rebo Wekasan secara ritual dan apa saja unsur-unsur spiritual yang terlibat dalam pelaksanaannya?

1.3.2. Bagaimana persepsi dan pemahaman masyarakat desa Lebaksiu terhadap Sejarah, makna dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan, serta dampak dan upaya pelestarian ekspresi spiritual tersebut terhadap kehidupan sehari-hari yang membentuk identitas mereka di tengah perubahan sosial dan budaya?

### 1.4. Batasan Masalah Penelitian

1.4.1. Penelitian ini terbatas pada perbukitan Tajung, desa Lebaksiu, Lebaksiu, kabupaten Tegal, Jawa Tengah, sehingga temuan dan hasil penelitian lebih bersifat lokal dan tidak dapat diterapkan pada masyarakat di lokasi lain. Serta penelitian akan difokuskan pada periode tertentu, mungkin beberapa tahun atau beberapa bulan terakhir, untuk mencerminkan keadaan ekspresi spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan pada waktu tertentu.

1.4.2. Penelitian ini akan membatasi partisipan pada masyarakat desa Lebaksiu yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, dengan memperhatikan variasi usia, jenis kelamin, dan peranannya dalam masyarakat.

#### 1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Menjelaskan secara mendalam bagaimana masyarakat desa Lebaksiu mengungkapkan ekspresi spiritual lokal dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, baik melalui ritual, simbol, maupun nilai-nilai spiritual yang terlibat.

1.5.2. Mempelajari persepsi dan pemahaman masyarakat desa Lebaksiu terhadap makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi Rebo wekasan, serta melihat bagaimana ekspresi tersebut memberikan kedalaman makna bagi partisipan atau masyarakat terkait.

1.5.3. Mengeksplorasi interaksi dan keterikatan antara aspek spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan dengan unsur-unsur budaya lokal dan tradisional, untuk memahami bagaimana ketiganya saling mempengaruhi dan membentuk kekayaan ekspresi spiritual.

1.5.4. Menganalisa kontribusi tradisi Rebo Wekasan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas masyarakat desa Lebaksiu, serta mengevaluasi dampak ekspresi spiritual terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

1.5.5. Memberikan rekomendasi yang dapat membantu dalam pemeliharaan dan pengembangan ekspresi spiritual dalam tradisi Rebo

Wekasan, sehingga dapat terus menjadi bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat desa Lebaksiu.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

- 1.6.1. Memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana masyarakat desa Lebaksiu merayakan dan mengungkapkan ekspresi spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan, sehingga dapat menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dengan lebih baik.
- 1.6.2. Berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya dan spiritualitas lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi, menjaga agar nilai-nilai dan praktik spiritual tidak terkikis oleh perubahan zaman.
- 1.6.3. Menyediakan informasi yang dapat memberikan pengenalan lebih luas terhadap budaya lokal desa Lebaksiu, baik pada tingkat lokal maupun nasional, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan penghargaan di antara masyarakat Indonesia. Membantu dalam mengangkat dan memperkuat identitas lokal masyarakat desa Lebaksiu, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan membanggakan warisan budaya dan spiritual yang dimiliki.
- 1.6.4. Menjadi dasar pengetahuan untuk penelitian-penelitian lanjutan terkait ekspresi spiritual lokal dan tradisi adat di Indonesia, memberikan landasan bagi perkembangan studi-studi budaya dan sosial di masa depan.

- 1.6.5. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa Lebaksiu tentang nilai-nilai spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan, memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan budaya dan spiritual yang mereka miliki.
- 1.6.6. Menyediakan dasar untuk pengembangan strategi pemeliharaan dan kebijakan yang dapat mendukung masyarakat dan pemerintah setempat dalam menjaga keberlanjutan ekspresi spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan.
- 1.6.7. Menambahkan dimensi baru pada literatur budaya dan agama, memberikan kontribusi pada pemahaman global tentang pluralitas kehidupan spiritual dan budaya di Indonesia.

## 1.7. Sistematika Penulisan

Agar tulisan menjadi sistematis dan mudah dipahami, penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- 1.7.1. BAB I (PENDAHULUAN); Latar belakang penelitian memberikan gambaran mengenai konteks dan situasi yang melatar belakangi topik yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian tentang Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan Di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, latar belakang akan menjelaskan apa itu tradisi rebo wekasan dan mengapa tradisi rebo wekasan dipilih sebagai fokus studi. Ini membantu pembaca memahami dasar-dasar tradisi yang akan dieksplorasi.

- 1.7.2. BAB II (KAJIAN TEORI); Pada bab ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan teori-teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teori tentang tradisi lisam, teori memori kolektif, dan konsep Islam Nusantara yang bisa diuraikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang landasan teoritis yang digunakan beserta berdarkan tinjauan-tinjauan penelitian terdahulu.
- 1.7.3. BAB III (METODE PENELITIAN); Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.
- 1.7.4. BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN); Pada bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diuraikan dalam beberapa pembahasan seperti: Sejarah tradisi rebo wekasan, elemen-elemen spiritualitas rebo wekasan dan peran rebo wekasan sebagai tradisi lokal
- 1.7.5. BAB V (PENUTUP); pada bab ini menguraikan hasil Kesimpulan penelitian beserta saran yang digunakan oleh penyusun.
- 1.7.6. Bagian Akhir; berisi tentang Daftar Pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### 2.1. Kerangka Teori

##### 2.1.1. Teori Tradisi Lisan

Tradisi lisan atau sastra lisan adalah tradisi sastra yang melibatkan ekspresi kesusastraan suatu kelompok budaya yang disebar dan diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi (Muzakka, 2003). Tradisi lisan biasanya berkembang pesat di masyarakat yang belum banyak mengenal tulisan, atau di komunitas yang umumnya berada di daerah pedesaan. Hal ini tidak berarti bahwa tradisi lisan tidak berkembang di masyarakat perkotaan yang umumnya mengenal tulisan. Namun, peran tradisi lisan di komunitas perkotaan cenderung lebih kecil dan kurang signifikan. Menurut Hutomo (1991), tradisi lisan adalah ekspresi verbal dari suatu komunitas budaya atau kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai suku bangsa yang bersifat plural, sehingga wujud, bentuk, tema, dan fungsinya dapat bervariasi. (Hutomo dalam Muzakka, 2003).

Tradisi lisan dianggap sebagai sumber langsung mengenai zaman dan informasi dari dalam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai historiologi yang menjelaskan bagaimana masa lalu diinterpretasikan oleh orang lain. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mendefinisikan tradisi lisan sebagai berikut: "Tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisikan melalui waktu dan ruang melalui ucapan dan tindakan. Dengan demikian, tradisi lisan meliputi: 1) kesusastraan lisan; 2) teknologi tradisional; 3) pengetahuan lokal di luar pusat-pusat istana dan kota besar; 4) unsur-

unsur religi dan kepercayaan rakyat (di luar batas agama-agama besar); 5) seni rakyat di luar pusat-pusat istana dan kota besar; 6) hukum adat." (Hutomo dalam Banda, 2016).

Berbagai definisi tentang tradisi lisan telah dikemukakan oleh akademisi dan pakar sejak Seminar Tradisi Lisan I pada tahun 1993 di Bogor. Definisi tersebut terus berkembang hingga Seminar Tradisi Lisan VIII pada tahun 2014 di Wakatobi serta berbagai aktivitas akademis lainnya. Definisi-definisi tersebut dirumuskan sebagai berikut: pertama, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi; kedua, tradisi lisan mencakup karya seni dan hukum adat yang berkelanjutan dalam proses budaya; ketiga, tradisi lisan melibatkan berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan berkembang dalam konteks estetika sejarah, struktur sosial, filsafat, etika, dan nilai-nilai moral. (Banda, 2016).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan mencakup pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, dan sastra tradisional yang disampaikan secara lisan. Tradisi ini hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur sosial, filsafat, etika, dan nilai-nilai moral, serta berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis. Proses budaya yang dinamis ini berarti bahwa tradisi lisan mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan aspek pewarisan yang diinginkan oleh masyarakat pemiliknya. Menurut Banda, aspek utama dari pewarisan tradisi lisan adalah menjaga keberlanjutan penyampaian secara lisan. (Banda, 2016). Mempertahankan kelisanannya berarti memberikan ruang yang

seluas-luasnya agar tradisi lisan tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang mendukungnya.

Perkembangan tradisi lisan saat ini tidak bisa dipisahkan dari tradisi tulis; keduanya saling terkait dan sering kali sulit untuk menentukan asal-usul tradisi tersebut. Tradisi lisan bisa saja berasal dari tradisi tulis yang disampaikan secara lisan, atau sebaliknya, tradisi tulis dapat muncul dari tradisi lisan. Situasinya menjadi lebih kompleks ketika tradisi lisan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, rekaman, video, dan sebagainya, yang memungkinkan generasi mendatang untuk melisankan kembali tradisi tersebut berdasarkan sumber dokumentasi yang ada.

Menurut Teeuw (1984) Teori tradisi lisan tetap berlandaskan pada teori sastra umum, terutama dalam hal analisisnya. Namun, perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data primernya, karena penelitian tradisi lisan menekankan aspek kelisanan dan ketradisionalitas serta keterlibatan masyarakat pemiliknya, baik juru kisah maupun pendengar atau penikmatnya. (Muzakka, 2003).

#### 2.1.2. Teori Memori Kolektif

Teori memori kolektif, yang dikembangkan oleh Maurice Halbwachs, menekankan bahwa ingatan individu dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman bersama (Said et al., 2019). Memori kolektif terbentuk melalui interaksi dalam kelompok sosial, di mana orang-orang mengingat peristiwa sesuai dengan identitas sosial dan kelompok mereka. Halbwachs, seorang sosiolog asal Prancis dan pelopor dalam studi memori kolektif, fokus pada bagaimana ingatan individu dibentuk oleh interaksi sosial dan bagaimana masyarakat membangun

ingatan bersama. Teori Halbwachs menekankan aspek sosial dari memori dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh dinamika kelompok, konteks budaya, dan hubungan sosial, meletakkan dasar untuk memahami kemunculan ingatan kolektif dalam kelompok sosial. (Said et al., 2019).

Konsep teori memori kolektif Halbwachs masih berkaitan dengan teori Emile Durkheim yang menyatakan bahwa kolektivitas terbentuk karena memori bersama/kolektid akan menemukan penjabaran bagaimana manusia membangun suatu identitas, terbentuknya suatu budaya yang akan diwariskan ke generasi selanjutnya (Ekowati, 2018). Ingatan kolektif suatu masyarakat menjadi dasar suatu identitas kolektif. Semua anggota masyarakat mengetahui isi ingatan tersebut dan mengakui bahwa itu merupakan bagian dari ingatan kolektif. Sebagai contoh, memori kolektif diwujudkan dalam bentuk monumen, perayaan-perayaan, dan cerita-cerita atau narasi masa lali yang tersebar dalam masyarakat.

Konsep kunci dalam teori memori kolektif Halbwachs meliputi (Halbwachs dalam Said et al., 2019):

- 1) Kerangka sosial memori, menurut pandangannya, menunjukkan bahwa memori bukan hanya fenomena individu tetapi juga sangat terkait dengan konteks sosial di mana individu berada.
- 2) Halbwachs memperkenalkan konsep memori kolektif untuk menggambarkan ingatan bersama yang berkembang dalam kelompok. Ia percaya bahwa individu tidak mengingat peristiwa secara terpisah, tetapi

sebagai bagian dari kolektif yang terbentuk melalui interaksi dan diskusi dengan orang-orang dalam lingkaran sosial mereka.

- 3) Halbwachs juga mengusulkan bahwa masyarakat membangun representasi dominan dari masa lalu yang sesuai dengan norma budaya, nilai, dan identitas kelompok mereka. Representasi ini dibentuk oleh pihak-pihak yang berkuasa dan berpengaruh.
- 4) Ingatan individu dan kelompok: Ingatan individu dipengaruhi oleh konteks sosial dan narasi kolektif dari kelompok tempat mereka berada. Pada saat yang sama, ingatan individu turut berkontribusi pada pembentukan dan penguatan ingatan kolektif.
- 5) Lokasi dan ruang: Halbwachs mencatat bahwa individu mengingat peristiwa dalam konteks tempat terjadinya. Lingkungan yang dilestarikan, landmark, dan ruang yang terkait dengan peristiwa tertentu sangat membantu dalam mempertahankan memori kolektif.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif adalah kesadaran sosial, yakni bukan hanya merupakan ingatan masyarakat tentang peristiwa di masa lampau, tetapi proses rekonstruksi sosial yang melibatkan keinginan untuk mencari dan memahami di masa sekarang, selanjutnya manusia akan membangun identitas yang akan menjadi budaya yang diteruskan ke generasi selanjutnya. Konsep dan teorinya masih relevan hingga saat ini untuk menjelajahi bagaimana memori kolektif dibentuk, ditransmisikan, dan mengalami perubahan dalam masyarakat.

### 2.1.3. Teori Islam Nusantara

Islam Nusantara secara praktis adalah model pemikiran, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam yang mengintegrasikan tradisi atau budaya lokal. Dengan demikian, dalam aspek-aspek non-substansial, model berislam ini mencerminkan ciri khas Nusantara dan membedakannya dari model berislam lainnya di negara-negara dengan mayoritas penganut Islam. Beberapa definisi tentang Islam Nusantara dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebagai berikut (Qomar, 2015): menurut Muhajir, "Islam Nusantara adalah paham dan praktik ke-Islaman di bumi Nusantara yang merupakan hasil dari dialektika antara teks syariat dan realitas serta budaya lokal." Sedangkan menurut Bizawie, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas Indonesia, merupakan gabungan antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air."

Ruang lingkup Islam Nusantara menurut beberapa tokoh membatasi hanya di wilayah Indonesia, ada juga yang tidak memberikan secara jelas batasan berlakunya. Akan tetapi Azyumardi Azra menyatakan, ruang lingkup Islam Nusantara mencakup seluruh kawasan Muslim di Asia Tenggara, akan tetapi Aza tidak menjelaskan hakekat istilah Islam Nusantara yang berguna untuk memperkaya referensi tentang definisi Islam Nusantara dan mengetahui alasan ruang lingkup Islam Nusantara yang mencakup seluruh wilayah Asia Tenggara (Qomar, 2015).

Islam Nusantara memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari Islam di kawasan lain, seperti di Timur Tengah. Wilayah Nusantara (Indonesia)

memiliki berbagai keunikan, termasuk aspek geografis, sosial politik, dan tradisi peradaban, yang menjadi pertimbangan bagi para ulama Nusantara dalam menjalankan ajaran Islam. Keunikan-keunikan tersebut pada akhirnya membentuk Islam Nusantara dengan karakteristik yang berbeda dari Islam di negara-negara dengan mayoritas penganut Islam lainnya.

Sejak kedatangannya di Nusantara, Islam telah berkembang dengan corak yang ramah dan moderat, mencerminkan ideologi dan filosofi yang bersifat moderat (Sucipto dalam Qomar, 2015). Islam moderat bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara dua kelompok ekstrimis, yaitu antara pemikiran dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, yang sering kali sulit dipadukan. Karakteristik moderat dalam Islam Nusantara memungkinkan agama ini untuk beradaptasi dengan fleksibel terhadap berbagai tantangan, termasuk menjadi jalan tengah antara dua kutub pemikiran ekstrimis yang sulit digabungkan. Islam Nusantara yang moderat juga mampu merespons tradisi yang telah lama ada di masyarakat dengan cara yang bijaksana.

Karakteristik moderat dan bijaksana dari Islam Nusantara dalam merespons tradisi lokal akhirnya menghasilkan akulturasi antara Islam dan tradisi lokal yang melibatkan masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Akulturasi ini tidak diklasifikasikan secara jelas antara elemen Islam dan produk lokal, sehingga tradisi tersebut berkembang, diwariskan, dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Dalam konteks Islam Nusantara, akulturasi yang paling dominan adalah antara Islam dan budaya tradisi Jawa, keduanya memiliki kekuatan yang sama. Kebudayaan Islam dan budaya tradisi Jawa, sejak masa kejayaan kerajaan Demak,

Pajang, hingga Mataram Islam, terus mempertahankan tradisi Jawa yang sebelumnya telah berakulturasi dengan Hindu-Budha dan animisme-dinamisme sebagai produk budaya pra-Hindu-Budha. ( Hariwijaya dalam Qomar, 2015).

Adapun doktrin Islam Nusantara sebagai berikut (Qomar, 2015):

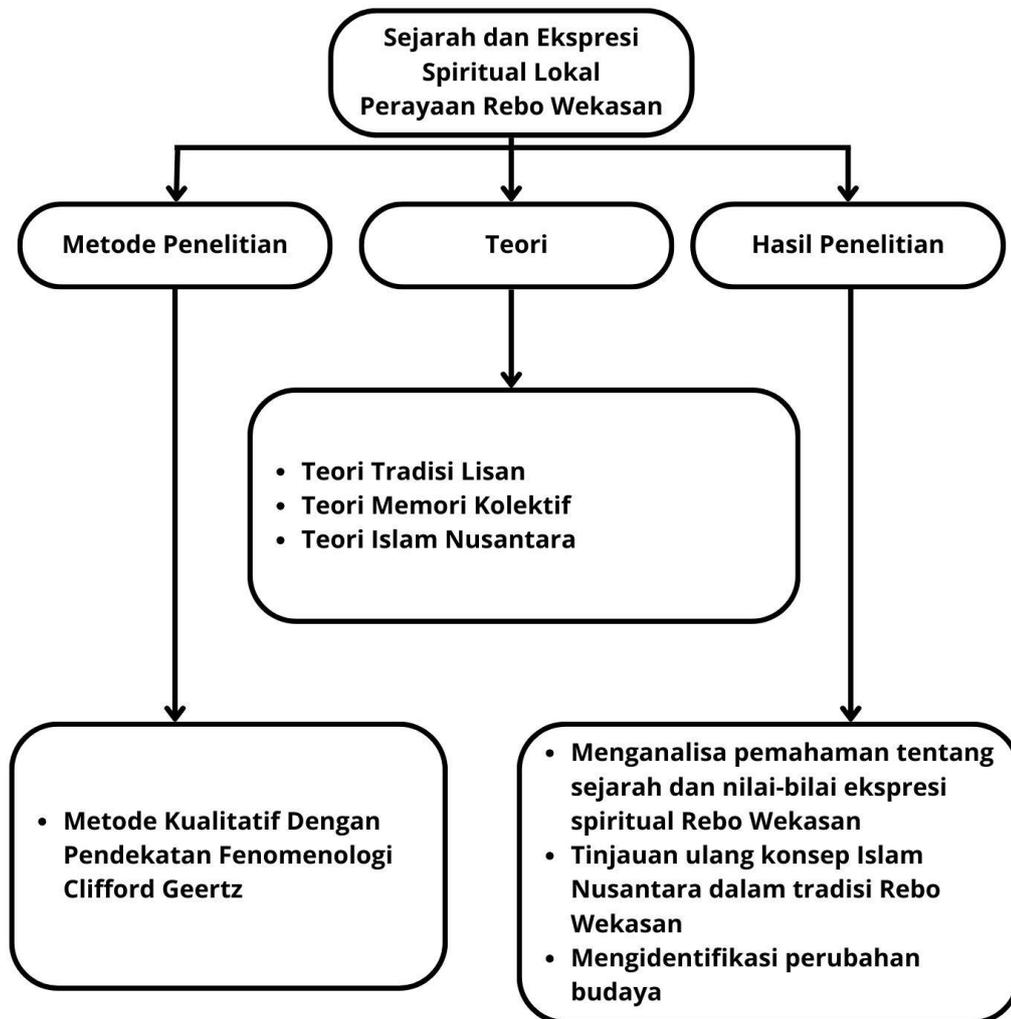
- 1) Tawasuth; Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah atau berada diantara dua sikap, moderat dan tidak ekstrim. Doktrin Tawasuth dalam Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bentuk keseriusan dalam menjaga perdamaian dengan tidak mengagungkan pbenarannya sendiri, sehingga dalam aswaja tidak dibenarkan menggunakan agama sebagai alasan untuk berjihad yang semena-semena seperti yang dilakukan oleh kaum ekstrimis islam. Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang berarti: *“Dan demikianlah kami menjadikanmu (umat Islam), umat yang adil (tengah-tengah) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. (QS al-Baqarah: 143)*
- 2) Tasamuh; Tasamuh merupakan sikap toleran, menghargai dan menghormati. Doktrin tasamuh dalam aswaja berguna untuk menghormati setiap perbedaan karena perbedaan ialah sebuah keniscayaan yang susah dihindari. Tujuan akhirnya ialah sikap pluralisme yang terjadi di masyarakat dan mampu menghormati segala perbedaan. Allah swt. berfirman dalam surah Thaha ayat 44 yang berarti: *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44)*

- 3) Tawazzun; Tawazun berarti sikap yang seimbang dalam segala hal yaitu seimbang dalam hal hubungan sesama manusia, hubungan dengan Allah swt dan hubungan dengan alam. Tawazun dalam konteks aswaja sangat penting diupayakan demi keseimbangan manusia dalam hal kehidupan agar tidak menimbulkan keserakahan dalam satu hal. Allah swt. berfirman dalam surah al-Hadid ayat 25 yang berarti: *“Sesungguhnya kami telah mengutus para Rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan timbangan (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”* (QS. al-Hadid: 25)
- 4) Ta’addul; Ta’addul atau I’tidal berarti sikap adil. Ta’addul merupakan pola integral dari Tasamuh, Tawazun dan Tawasuth, sehingga aswaja selalu menegakkan dan menjalankan keadilan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun berdasarkan pertimbangan kemaslahatan bersama. doktrin Ta’addul diharapkan dapat mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kemaslahatan sosial. Allah swt. berfirman dalam surah al-Maidah ayat 8 yang berarti: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Maidah: 8)

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian tentang ekspresi spiritual lokal pada perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal dapat dibangun dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Rebo Wekasan adalah sebuah perayaan lokal di Desa Lebaksiu yang memiliki aspek spiritual penting dalam budaya masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki sejarah panjang dengan asal usul dan perkembangan yang menarik untuk ditinjau. Desa Lebaksiu, yang terletak di Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, memiliki latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang unik, di mana nilai-nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam mendasari perayaan Rebo Wekasan. Ekspresi spiritual dalam perayaan ini tercermin melalui simbol, ritus, dan praktik keagamaan yang kaya dan beragam. Teori-teori dari antropologi agama, sosiologi agama, dan studi budaya sangat relevan untuk memahami ekspresi spiritual, ritual, dan budaya lokal ini. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan analisis konten, dengan rencana pengumpulan dan analisis data yang rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang tradisi Rebo Wekasan, dengan manfaat yang diharapkan bagi akademik, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kesimpulan sementara akan didasarkan pada hipotesis awal yang dibangun dari kerangka pemikiran yang ada. Pertimbangan etika, termasuk perlindungan subjek penelitian dan keabsahan data, akan menjadi fokus penting, bersama dengan identifikasi keterbatasan penelitian. Rencana penelitian mencakup jadwal kerja yang terstruktur dari awal hingga akhir penelitian.



### 2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang tradisi atau perayaan Rabu Wekasan terdapat pembahasan yang menggunakan perspektif keagamaan dan juga dalam perspektif sosial kemasyarakatan. Berbagai pembahasan tersebut menekankan hubungan antara tradisi Rabu Wekasan dan konteks agama, khususnya agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis tidak menghindari hubungan antara tradisi tersebut dengan aspek keagamaan, tetapi lebih fokus pada ekspresi spiritual masyarakat dalam melestarikan perayaan Rabu Wekasan. Berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu.:

- Jurnal penelitian berjudul “Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)”. Penelitian tersebut berfokus pada latar belakang munculnya tradisi perayaan Rebo Wekasan di kabupaten Tegal tersebut.
- Jurnal penelitian berjudul “Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Kudus Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*”. Penelitian tersebut berfokus pada perspektif KH Abdul Hamid Kudus tentang tradisi Rabu Wekasan dalam perspektif Islam yang di tulis dalam kitab *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*.
- Jurnal penelitian berjudul “Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java”. Penelitian tersebut menggunakan kajian antropologi, berfokus pada relasi penyebaran ajaran

Islam di Kudus dengan budaya Jawa yang dianggap memenuhi aspek '*urf*' karena mengandung nilai-nilai luhur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1. Jenis Penelitian

Skripsi ini yang berjudul “Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ala Clifford Geertz (Geertz dalam Hajaroh, n.d.). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari sudut pandang yang mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka. Berikut adalah beberapa faktor utama dari penelitian kualitatif dalam proposal skripsi ini::

- 1) Fokus pada Makna dan Konteks: Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat desa Lebaksiu terhadap pengalaman mereka dalam menjajalakan tradisi Rebo Wekasan, baik dalam ranah konteks sosial, budaya, dan historis juga dianggap penting dalam memahami fenomena dalam penelitian ini.
- 2) Penekanan pada Fleksibilitas dan Proses: Penelitian kualitatif ini pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam tradisi Rebo Wekasan. Peneliti dapat mengadaptasi metode dan strategi penelitian sesuai dengan perkembangan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

- 3) Analisis Induktif: Analisis data dalam penelitian kualitatif penelitian ini dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti mengembangkan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data itu sendiri, bukan mencoba menguji hipotesis yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 4) Keterlibatan Peneliti: Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrumen penelitian diakui secara eksplisit. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi tradisi Rebo Wekasan.

### 3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dimulai setelah proposal skripsi ini dinyatakan lulus dari pengujian seminar. Jika proposal penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan, maka penelitian akan dimulai segera setelah pengesahan proposal dan berlangsung selama dua bulan, yakni dari April hingga Mei 2024. Pada bulan April, akan dilakukan pengumpulan data, sedangkan bulan Mei akan digunakan untuk pengolahan dan analisis data dalam pembahasan penelitian. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang dikenal karena pelestarian tradisi Rebo Wekasan. Fokus penelitian ini akan berada di Kecamatan Lebaksiu, yang hingga kini secara kuat melestarikan tradisi Rebo Wekasan.

### 3.3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Berikut adalah narasi singkat tentang kedua jenis sumber data tersebut:

### 3.3.1. Sumber Data Primer:

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya oleh peneliti. Data primer biasanya diperoleh melalui pengamatan langsung atau interaksi antara peneliti dengan partisipan atau lingkungan yang diteliti. Contoh sumber data primer dalam penelitian kualitatif meliputi:

- Wawancara: Peneliti melakukan wawancara langsung dengan kuncen Gunungtanjung desa Lebaksiu, Tegal yang bernama ibu Siti Maryam (Bunda Maryam) untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.
- Observasi: Peneliti mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau kegiatan yang terjadi secara langsung di lingkungan yang diteliti, baik itu dalam situasi alami atau terkontrol.
- Studi Dokumen: Pengumpulan dan analisis dokumen, seperti catatan harian, laporan, surat, atau artefak budaya lainnya, yang dapat memberikan wawasan tentang konteks budaya, sosial, atau historis yang relevan dengan penelitian.

### 3.3.2. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau yang sudah ada sebelumnya, dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk analisis tambahan atau interpretasi ulang. Data sekunder bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk:

- **Literatur Akademik:** Jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan tentang topik atau masalah yang relevan dengan penelitian.
- **Arsip dan Basis Data:** Data yang disimpan dalam arsip, basis data, atau koleksi lainnya yang tersedia untuk umum atau diatur oleh institusi atau organisasi tertentu.
- **Data Statistik:** Data statistik yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah, badan statistik, atau organisasi non-pemerintah yang relevan dengan topik penelitian.
- **Survei dan Studi Terdahulu:** Data dari survei atau studi sebelumnya yang dilakukan oleh pihak lain yang kemudian dapat dianalisis kembali atau digunakan untuk mendukung temuan dalam penelitian kualitatif baru.

Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, penelitian kualitatif tentang Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menghasilkan temuan yang lebih kuat dan beragam

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang Ekspresi Spiritual Lokal pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, diperlukan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

- Wawancara: Peneliti melakukan wawancara langsung dengan individu atau kelompok untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian tentang Sejarah dan Ekspresi Spiritual Lokal Pada Perayaan Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.
- Observasi: Peneliti mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau kegiatan yang terjadi secara langsung di kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, sebagai wilayah yang lingkungannya melestarikan tradisi Rebo Wekasan.
- Studi Dokumen: Pengumpulan dan analisis dokumen, seperti catatan harian, laporan, surat, atau artefak budaya lainnya, yang dapat memberikan wawasan tentang konteks budaya, sosial, atau historis yang relevan dengan penelitian.

### 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

- Menyusun penelitian dengan struktur sebagai berikut: BAB I (PENDAHULUAN); meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. BAB II (KAJIAN TEORI); mencakup Kerangka Teori, Kerangka Pemikiran, dan Tinjauan Penelitian Terdahulu. BAB III (METODE PENELITIAN); meliputi Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-Kisi Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data. BAB IV (Pembahasan) membahas tentang sejarah, elemen-elemen spiritualitas dan peran Rebo Wekasan sebagai tradisi local. BAB V (Penutup) memberikan Kesimpulan serta saran dari penyusunan penelitian.

- Menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini.
- Menentukan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- Menjelaskan kajian teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, seperti teori tradisi lisan, teori memori kolektif, dan teori Islam Nusantara. Ketiga teori ini akan disesuaikan dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan “Tradisi Rebo Wekasan”. Dengan demikian, hasil penelitian merupakan analisis yang terkait dengan keberadaan ekspresi lokal dalam tradisi tersebut.
- Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dipilih untuk menjelaskan apakah benar ekspresi spiritual lokal terkait dengan tradisi Rebo Wekasan yang dilestarikan masyarakat Lebaksiu.
- Menetapkan lokasi penelitian di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, sebagai salah satu daerah yang melestarikan tradisi Rebo Wekasan.
- Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder: Data primer berasal dari informan kunci, yaitu tokoh masyarakat atau individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, yang akan diidentifikasi setelah berada di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu seperti jurnal penelitian untuk mendukung validitas data primer. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki keselarasan, dapat dikembangkan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

- Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen.

### 3.6. Teknik Analisis Data

#### 3.6.1. Reduksi Data

- **Transkripsi Data:** Setelah melakukan wawancara dan observasi, data yang diperoleh ditranskrip untuk menghasilkan catatan tertulis yang lengkap.
- **Penyederhanaan dan Kategorisasi:** Data mentah yang telah ditranskrip kemudian disederhanakan dengan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, kategori tentang bentuk ekspresi spiritual, makna simbolik, dan pelaksanaan ritual Rebo Wekasan.

#### 3.6.2. Penyajian Data

- **Matriks dan Peta Konseptual:** Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk matriks atau peta konseptual untuk memudahkan analisis hubungan antar kategori. Ini membantu peneliti dalam melihat pola dan keterkaitan antar aspek spiritual yang diekspresikan dalam perayaan Rebo Wekasan.
- **Deskripsi Naratif:** Hasil pengamatan dan wawancara disusun dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang ekspresi spiritual yang diamati. Narasi ini akan mencakup kutipan langsung dari informan untuk memperkuat analisis.

#### 3.6.3. Analisis Tematik

- **Identifikasi Tema:** Tema utama dan subtema yang muncul dari data diidentifikasi dan dianalisis. Misalnya, tema tentang keyakinan spiritual

masyarakat, makna simbolik dari ritual, dan dampak sosial budaya perayaan Rebo Wekasan.

- Pengkodean Data: Setiap kategori dan tema diberi kode tertentu untuk memudahkan penelusuran data. Pengkodean dilakukan secara sistematis untuk memastikan konsistensi dalam analisis data.

#### 3.6.4. Triangulasi Data

- Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber (misalnya, wawancara dengan tokoh masyarakat, pengamatan langsung, dan dokumen sejarah).
- Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen) untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh.
- Triangulasi Teori: Menggunakan berbagai teori untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diamati, seperti teori tradisi lisan, teori memori kolektif, dan teori Islam Nusantara.

#### 3.6.5. Analisis Kontekstual

- Analisis Konteks Sosial dan Budaya: Menganalisis data dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Lebaksiu. Ini termasuk memahami sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma yang melatarbelakangi perayaan Rebo Wekasan.
- Interpretasi Simbolik: Menafsirkan makna simbolik dari ekspresi spiritual yang diamati dalam perayaan Rebo Wekasan, seperti simbol-simbol yang digunakan dalam ritual dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini.

#### 3.6.6. Kesimpulan dan Verifikasi

- **Penarikan Kesimpulan:** Menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini harus mencerminkan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.
- **Verifikasi Data:** Melakukan pengecekan ulang terhadap data dan kesimpulan yang diambil untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara diskusi dengan informan atau peer debriefing dengan sesama peneliti.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### 4.1. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan

Tidak ditemukan sumber-sumber ilmiah pasti terkait bagaimana awal mula tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan. Dalam beberapa sumber, beberapa peneliti mengkaitkan akar sejarah tradisi Rebo Wekasan dengan kejadian sejarah lainnya. Seperti dalam Chalik (2016) dijelaskan bahwa tradisi Rebo Wekasan memiliki akar Sejarah dengan berdirinya desa Suci kabupaten Gresik. Menurut Chalik (2016), tradisi Rebo Wekasan mulai ada dengan berdirinya desa Suci tersebut.

Dikisahkan bahwa Sunan Giri sekitar abad ke 15 M pernah singgah di Desa Polaman, yang sekarang dikenal sebagai Desa Suci (Chalik, 2016). Namun, beliau merasa tidak nyaman karena kondisi masyarakat Polaman yang cenderung melakukan tindakan tercela, seperti minum-minuman keras. Akhirnya, Sunan Giri memilih untuk bertapa di Pegunungan Giri dan mengutus seorang santrinya yang juga masih kerabatnya, Syekh Jamal al-Din Malik, untuk menyebarkan agama Islam di Polaman. Syekh Jamal al-Din Malik kemudian mendirikan sebuah masjid yang juga berfungsi sebagai pesantren, tempat beribadah dan belajar agama. Masjid tersebut dinamakan Masjid Roudhotus Salam, yang hingga kini masih berdiri kokoh sebagai simbol desa.

Karena Syekh Jamal al-Din Malik merupakan santri sekaligus kerabat Sunan Giri, masyarakat Polaman pun mulai berguru dan belajar agama Islam kepadanya, sehingga jumlah santri yang mengikuti beliau semakin banyak. Untuk memenuhi kebutuhan air bagi para santrinya, Syekh Jamal al-Din Malik membuat sebuah sumur yang kemudian dikenal sebagai Sumur Gede.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah, menyebabkan kebutuhan air meningkat, terutama di musim kemarau ketika Sumur Gede sering kering. Syekh Jamal al-Din Malik meminta nasihat dari Sunan Giri, yang menyarankan agar beliau mencari sumber air di lereng bukit sebelah utara Desa Polaman. Di sana, Syekh Jamal al-Din Malik menemukan sebuah sumber air yang jernih dan melimpah, di bawah rimbunan pohon-pohon besar. Sumber air tersebut kemudian dikenal dengan nama Blumbang atau Pemandian Sendang Sono, dan daerah sekitarnya disebut Desa Suci.

Masjid Roudhotus Salam kemudian beberapa kali dipindahkan lokasi mengikuti perkembangan zaman, dari Polaman ke dekat Sendang Sono, lalu ke Kampung Gombang, sebelum akhirnya ditempatkan di tengah desa. Selain itu, sebuah masjid baru bernama Masjid Mamba'ut Tho'at juga didirikan di bekas lokasi masjid lama, tepat di depan Sendang Sono.

Setelah sumber air ditemukan, Sunan Giri memerintahkan Syekh Jamal al-Din Malik untuk mengajak masyarakat mandi dan berwudu di Sendang Sono pada hari Selasa malam Rabu terakhir di bulan Safar, dilanjutkan dengan salat sunah dan sujud syukur sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas nikmat air yang melimpah serta permohonan keselamatan. Masyarakat juga membawa pulang air dari Sendang Sono untuk diminum sebagai harapan memperoleh berkah, yang disebut dengan tabarrukan. Tradisi ini kemudian menjadi rutinitas tahunan yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa Suci setiap Rabu terakhir bulan Safar, dan dikenal dengan nama tradisi Rebo Wekasan.

Dalam sumber lain dijelaskan mengenai prosesi tradisi Rebo Wekasan yang telah dilestarikan pada masa kekuasaan Kesunanan Surakarta Hadiningrat yang di pimpin oleh Pakubuwono V. Pada masa tersebut ditulis sebuah *serat* yang terdiri dari beberapa jilid yng di tulis oleh Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II dan Raden Ngabehi Sastradipura. *Serat* tersebut berjudul *Serat Centhini* berbunyi (R. N. Ranggasutrasna et al., 2006);

*Sabên wulan Sapar amarêngi | ri Rêbo dhumawoh | kang pungkasan  
sapraja arame| jalu èstri miwah rare alit | samya siram mawi | jajimat  
dènêkum || wontên malih jimat dènkum warih | wusing siram gupoh | gya  
inginum myang pinupukake | (m)bun-êmbunan maca slawat katri | sarta  
remanèki | pinapal ing pucuk|| kêtib Taha aris amangsuli | ing  
pamyarsaningong | kasbut Kitab Mujarabah ranne | caritane auliya adi |  
kang wus sinung uning | gaibing Mahagung || Tinartamtu sabên-sabên  
warsi | karsane Hyang Manon | anurunkên sakèh kabilaèn | awit Rêbo  
wêkasaning sasi | Sapar kèhing blai | triatus nêmpuluh || Sabanjure nèng  
naas lan ari | naas kang wus maton | tumrap Jawa banjur nganakake |  
Sangar Naas Jatingarang tuwin | patine kang ari | Naga-dina têngsu ||*

Artinya:

Setiap bulan Sapar | pada hari Rabu terakhir | seluruh warga ramai-ramai |  
pria wanita beserta anak-anak kecil | semuanya mandi Bersama | dengan  
membawa jimat sebagai penolak bala || Ada lagi jimat yang dilarutkan  
dalam air | mereka yang mandi dengan tergesa-gesa segera meminumnya  
dan menggunakannya untuk memercikkan | diiringi dengan membaca

shalawat tiga kali | serta mengusapkannya | terutama di bagian ujung kepala  
|| Kyai Taha dengan tenang menjawab | atas permintaan mereka | disebut  
Kitab Mujarabah yang diceritakan | kisah para wali agung | yang telah diberi  
pengetahuan | tentang rahasia dari Yang Mahagung || Ditentukan setiap  
tahun | kehendak Sang Pencipta | menurunkan banyak musibah | karena hari  
Rabu terakhir di bulan | Sapar penuh dengan bala | tiga ratus enam puluh ||  
Selanjutnya mengenai naas dan hari | naas yang sudah pasti | bagi orang  
Jawa kemudian mengadakan | upacara Naas Jatingarang | dan kematian pada  
hari itu | Naga-dina yang membawa sial ||

Serat tersebut menceritakan bagaimana prosesi tradisi Rebo Wekasan yang  
juga dalam pelaksanaannya melakukan kegiatan mandi untuk mensucikan diri di hari  
rabu terakhir bulan shafar dengan harapan dapat terhindar dari *Bala'* yang turun  
pada bulan tersebut.

#### 4.2. Elemen-Elementer Spiritualitas Tradisi Rebo Wekasan

Menurut P. J Zoetmulder (1951) Kata "budaya" merupakan perkembangan  
dari kata majemuk "budi" dan "daya", sehingga budaya diartikan sebagai hasil dari  
cipta, rasa, dan karsa (Zoetmulder dalam Paparang & Pasande, 2019). Setiap tradisi  
dan budaya yang juga terdapat dalam beberapa etnis memiliki berbagai ciri khas  
berupa kearifan lokal dan sebuah sistem spiritualitas yang tercermin dalam seni,  
ritual-ritual, upacara adat dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun.  
Budaya menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan bangsa Indonesia,  
keragaman menciptakan sebuah mozaik yang unik serta mempesona untuk  
menguatkan suatu persatuan.

Rebo Wekasan merupakan salah satu bentuk ritual kebudayaan khas Indonesia yang pada umumnya dilestarikan oleh masyarakat pulau Jawa khususnya di daerah Lebaksiu, kabupaten Tegal. Tradisi tersebut termasuk dalam ritus adat istiadat dalam warisan budaya takbenda. Sebagian besar masyarakat meyakini Rebo Wekasan merupakan hari yang identik dengan kejadian mitos irasional seperti terjadinya berbagai malapetaka berupa bencana yang mengakibatkan korban jiwa, kemudian dikaitkan dengan bulan Sapar yang penuh dengan bencana. Sehingga menurut Ibu Siti Maryam atau yang akrab disapa Bunda Maryam oleh masyarakat setempat selaku kuncen Gunung Tanjung Lebaksiu kabupaten Tegal, Rebo Wekasan adalah momen sakral berdo'a meminta keselamatan warga desa Lebaksiu dan keselamatan waga kabupaten Tegal, yang dilaksanakan pada setiap hari rabu terakhir di bulan Sapar penanggalan Jawa atau Shofar pada kalender Hijriyah.

Bunda Maryam menjadi kuncen sejak tahun 2007. Berdasarkan penuturannya tradisi Rebo Wekasan tidak dapat dipastikan sejak kapan dimulainya. "aku ora ngerti mas persise kapan Rebo Wekasan neng gunung tanjung, tapi aku mesih eling aku cilik jamane mbah buyutku neng Gunung Tanjung wes ana upacara Rebu Wekasan". Beliau tidak mengetahui kapan persisnya tradisi tersebut dimulai, akan tetapi sejak zaman leluhurnya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Bunda Maryam sering menceritakan pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa yang di luar nalar. Misalnya, dalam keadaan antara terjaga dan tidur, ia sering diajak ziarah ke makam-makam. Pernah juga ia bermimpi, dan begitu bangun

tidur, ia merasa kenyang dan adem selama berminggu-minggu. Terdapat hal yang menarik, Gunung Tanjung dari generasi ke generasi justru lebih kuat dipegang oleh perempuan, meski pernah juga dipegang oleh laki-laki. Bunda menyayangkan ketika orang datang ke atas untuk berdoa, permintaan mereka justru untuk kepentingan pribadi, seperti dagangan, perjodohan, dan pesugihan. Apalagi pada Rebo Wekasan ini dikemas sebagai festival, sehingga ketika di atas ada yang bermunajat, di bawah justru ada dangdutan.

Bunda Maryam juga mengatakan bahwa setiap doa yang dipanjatkan di atas gunung hanya meminta keselamatan untuk warga Tegal, khususnya Lebaksiu. Bunda juga bercerita tentang sejarah Paseban yang ada di belakang rumahnya, yang diyakini sebagai tempat berkumpulnya para wali. Paseban itu disebutnya sebagai Candi Keputihan. Di sana juga merupakan tempat peristirahatan terakhir Pangeran Bahurekso, Bupati pertama Kendal, dengan pesareannya berada di dekat rumah Bunda.

Ada momen ketika Bunda tiba-tiba menangis dalam keheningan. Setelah selesai menangis, ia bercerita tentang anak-anak zaman sekarang, khususnya anak cucunya. Terakhir, Pau meminta didoakan oleh Bunda, terserah apa saja, dan juga meminta agar rambutnya digunting. Bunda juga menyampaikan doa-doanya. Selain doa yang diambil dari Al-Qur'an, Bunda menggunakan doa Jawa yang diakhiri dengan syahadat. Pau jadi teringat peristiwa mantra-mantra yang diislamkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Bisa jadi, doa-doa yang disampaikan Bunda asalnya dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

Sehingga melihat apa yang diceritakan Bunda tersebut, Tegal itu sangat kaya akan peristiwa-peristiwa sejarah, terutama di wilayah Lebaksiu hingga Bumi Jawa. Bunda sering menyebutkan nama-nama tokoh, di antaranya: Syaikh Maulana Maghribi, Syaikh Jambu Karang, Pangeran Bahurekso, Pangeran Gede Sebayu, Nyai Samunah Aulia, Mbah Seji, dan lain-lain.

Rebo Wekasan adalah fenomena yang terjadi dalam masyarakat akibat akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, yang telah berlangsung secara intensif sejak lama. (Prosiding Penelitian, 2016). Latar belakang utama Rebo Wekasan adalah bagaimana adat dan tradisi non-Islam dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terwujud karena warisan budaya Jawa yang halus dapat dipertahankan dan menyatu dengan unsur-unsur Islam.

Menurut Abdul Hamid al-Quds dalam kitab *Kanzun Najah Wa-Surur Fi Fadhail Alazmiah Wa-Shurur*, dalam perspektif Islam, pada hari Rabu terakhir di bulan Shofar, Allah menurunkan 320.000 macam bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari terberat sepanjang tahun. Oleh karena itu, siapa pun yang melaksanakan shalat 4 rakaat pada hari itu, dengan membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlâs 5 kali, dan surat al-Falaq serta an-Naas masing-masing sekali setelah al-Fatihah, kemudian membaca doa setelah salam, akan dilindungi oleh Allah dari semua bencana yang turun pada hari itu selama satu tahun. (Prosiding Penelitian & 2016, n.d.).

Berdasarkan pengertian Rebo Wekasan diatas, masyarakat meyakini bahwa bulan Shofar adalah bulan penuh keburukan yang apabila tidak melakukan ritual Rebo Wekasan, maka akan mendapatkan ke-sial-an berupa bencana atau hal-hal

lain yang merugikan. Sehingga tradisi tersebut berguna untuk tolak berbagai bala tersebut. Hal ini merupakan bentuk ekspresi spiritual terkait kesadaran utama seseorang, yang dalam konteks ini mencakup pengalaman-pengalaman ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya akan turunnya bencana di bulan Shofar. Keyakinan ini diperkuat oleh pendapat para peziarah yang telah berkunjung ke Gunung Tanjung di Desa Lebaksiu beberapa kali setiap Rabu terakhir di bulan Shofar dan merasakan manfaat dari ritual tersebut. Ekspresi adalah cara berkomunikasi yang mendalam dan penuh makna tanpa menggunakan kata-kata (Mehrabian, 1971b). Manusia secara alami memanfaatkan ekspresi untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan emosi mereka. Unsur-unsur utama dari ekspresi meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, dan intonasi suara. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi kekayaan ekspresi manusia dan mengungkap makna di balik gerakan serta tanda-tanda yang sering kita lakukan secara tidak sadar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspresi diartikan sebagai proses pengungkapan yang menunjukkan maksud, gagasan, atau tujuan (KBBI Kemendikbud, 2023).

Ekspresi juga dapat ditemukan dalam praktik spiritual. Meditasi dan kontemplasi merupakan cara umum untuk mengekspresikan dimensi spiritual, di mana ketenangan batin memungkinkan seseorang untuk merasakan keberadaan mereka, mencari pemahaman, dan memperoleh kejernihan spiritual (Paloutzian, 2017). Ritual keagamaan, seperti ibadah, puja, atau upacara keagamaan, adalah bentuk ekspresi spiritual yang dilakukan oleh banyak individu dan memberikan struktur serta makna pada kehidupan sehari-hari. Beberapa orang juga menemukan

ekspresi spiritual melalui hubungan dengan alam, di mana menghabiskan waktu di alam, menikmati keindahan, dan menghargai keajaiban alam dapat membuka pintu untuk pengalaman spiritual.

Istilah "spiritual" berasal dari kata "spiritus," yang berarti napas kehidupan. Spiritualitas adalah pengalaman manusia yang berkaitan dengan makna, tujuan, dan moralitas. Meskipun sering disamakan dengan agama atau tradisi tertentu, spiritualitas pada dasarnya tidak memiliki struktur atau organisasi yang kaku seperti agama. Spirit adalah kekuatan tak terlihat yang memberi kehidupan dan membantu kita mendefinisikan kebenaran serta keunikan diri kita. Sebaliknya, istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "A" berarti tidak dan "Gama" berarti kacau, sehingga agama berarti sesuatu yang teratur. Dalam bahasa Latin, "religio" berarti kepercayaan atau koneksi, dan agama biasanya menggambarkan jalan spiritual seseorang, yakni sebuah sistem kuno yang menghubungkan individu dengan kekuatan yang tidak terlihat. (Paloutzian, 2017).

Secara umum, spiritualitas berkaitan dengan dimensi non-material atau transenden dari kehidupan manusia dan sering dikaitkan dengan aspek rohani atau keagamaan. Ini mencakup keyakinan pada Tuhan, praktik keagamaan, dan pencarian makna hidup. Bagi sebagian orang, spiritualitas adalah tentang pencarian makna hidup, koneksi pribadi dengan alam, atau eksplorasi konsep filosofis yang tidak selalu terkait dengan tradisi keagamaan tertentu, tetapi lebih pada hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Secara garis besar, spiritualitas melibatkan konektivitas atau hubungan yang mendalam.

Ekspresi spiritual adalah manifestasi dari dimensi batin manusia yang mendalam, melibatkan pemahaman, pengalaman, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi atau di luar diri kita. Ini adalah perjalanan pribadi yang memungkinkan seseorang mengeksplorasi makna hidup, tujuan eksistensial, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (Paloutzian, 2017). Ekspresi spiritual sering kali muncul dari dorongan untuk mencari makna dalam kehidupan. Manusia sering bertanya tentang tujuan eksistensial mereka dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan alam semesta. Banyak individu mencari ekspresi spiritual melalui hubungan dengan kekuatan transendental, entitas ilahi, atau energi kosmik, yang bisa melibatkan praktik keagamaan, meditasi, atau pengalaman mistis yang mengarah pada perasaan kesatuan dengan yang lebih tinggi. Aspek spiritualitas juga mencakup pengembangan nilai-nilai dan etika, di mana beberapa orang mencari panduan moral dari dimensi spiritual untuk membimbing perilaku dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi spiritual merupakan bagian penting dari pengalaman manusia yang membentuk makna hidup dan meningkatkan kesejahteraan pribadi. Melalui pemahaman dan praktik spiritual, seseorang dapat menemukan kedamaian, kebijaksanaan, dan hubungan yang lebih dalam dengan diri mereka dan alam semesta.

Ekspresi masyarakat dalam mengikuti tradisi Rebo Wekasan yang motif utamanya untuk meminta keselamatan atau tola bala, dalam berbagai jurnal penelitian terdahulu dikatakan bahwa masyarakat juga memiliki motif lain dalam mengikuti tradisi Rebo Wekasan sebagai wujud ekspresi spiritualnya. Adapun motif

lainnya adalah selain untuk tola bala yaitu untuk mendapatkan kesejahteraan dalam bidang perekonomian serta berbagai peruntungan lainnya. Akan tetapi berdasarkan penuturan Bunda Maryam selaku kuncen, ekspresi spiritual dalam tradisi Rebo Wekasan sebenarnya lebih ke arah berbagai prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

Tradisi Rebo Wekasan di Gunung Tanjung, Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, dimulai dengan kunjungan ke petilasan Syaikh Maulana Maghribi yang berada di puncak Bukit Tanjung. Bukit ini terletak di dataran tinggi Lebaksiu dengan koordinat UTM (295615, 9220598) dan ketinggian 159 MDPL, berlokasi di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, di sebelah selatan Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Untuk mencapai petilasan tersebut, pengunjung harus berjalan kaki selama hampir dua jam dari pintu gerbang, melewati jembatan Sunglon sepanjang 200 meter yang menghubungkan kampung dengan Bukit Sitanjung. Menurut penuturan warga dan diperkuat oleh Bunda Maryam sebagai juru kunci (kuncen), petilasan ini diyakini sebagai tempat bersejarah dari leluhur penyebar agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Desa Lebaksiu.

Dalam prosesi tradisi Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu yang dipimpin oleh Bunda Maryam, peziarah membawa berbagai sesaji seperti kembang telon (bunga mawar, melati, dan cempaka putih), kemenyan, dupa, air putih kemasan, uang, rokok, dan bunga melati. Sesaji ini bisa dibawa dari rumah atau dibeli di lokasi. Para peziarah kemudian secara bergantian dan bersama-sama memasuki petilasan sambil membawa sesaji, lalu duduk mengelilingi petilasan Syaikh Maulana

Maghribi. Ritual dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh kuncen dan menyebut nama Syaikh Maulana Maghribi sebagai penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Sebelum mencapai petilasan, pengunjung harus melewati jembatan atau mandi di bawahnya jika mereka ingin agar permohonannya dikabulkan; jika tidak, mereka harus mendaki puncak Bukit Sitanjung.

Pada Rebo Wekasan, terdapat elemen-elemen purifikasi dan pemurnian diri. Masyarakat Jawa percaya bahwa melalui aktivitas-aktivitas seperti mandi, meditasi, atau melakukan puasa, mereka dapat membersihkan diri dari energi negatif dan memperoleh kesucian rohaniah (Sudarmanto, 2015). Konsep keseimbangan hidup sangat ditekankan dalam perayaan Rebo Wekasan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, perayaan ini menjadi momen untuk merenungkan dan mengevaluasi keseimbangan tersebut. Perayaan Rebo Wekasan mencerminkan rasa penghargaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib yang diyakini memiliki peran dalam menjaga kehidupan sehari-hari. Ini tercermin dalam doa-doa dan persembahan yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Terkait dengan upacara ruwatan atau upacara adat, penulis memahami dan beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut. Setiap daerah memiliki ritual yang cukup berbeda. Beberapa ritual melibatkan pembagian hasil bumi secara langsung, sementara ritual Rebo Wekasan melarungkan hasil bumi ke laut. Di Aceh, tradisi ini dikenal sebagai Rabu Abeh, di mana masyarakat dahulu memotong kepala

kerbau dan membuangnya ke laut untuk menolak bala. Namun, saat ini Rabu Abeh lebih sering dilakukan dengan pembacaan dzikir dan doa.

Berbeda lagi di Desa Wonokromo, Bantul, Yogyakarta, di mana Rebo Wekasan diperingati sebagai hari pertemuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Faqih Usman yang diyakini mampu menyembuhkan segala penyakit dan membawa keberkahan. Sementara itu, di Banten, Rebo Wekasan dikenal sebagai Dudus, di Gresik disebut Petik Laut, di Banyuwangi sebagai Arba Mustamir, di Kalimantan Selatan sebagai Mandi Safar, dan di Maluku Tengah juga disebut Mandi Safar. (Rosyid & Kushidayati, 2022).

Dengan adanya proses sebagai ekspresi spiritual tersebut, terbukti bahwa praktik tradisi atau budaya yang mengandung unsur spiritual memperkuat koneksi manusia dengan entitas atau kekuatan yang lebih besar. Pengertian tentang ekspresi spiritual juga menunjukkan bahwa makna spiritualitas sering disalahartikan sebagai agama. Meskipun ada kesamaan, perbedaan mendalam akan dibahas lebih lanjut dalam kajian teori di bab berikutnya.

#### 4.3. Peran Rebo Wekasan Sebagai Tradisi Lokal

Elemen-elemen tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan oleh masyarakat Lebaksiu, kabupaten Tegal, Jawa Tengah selama bertahun-tahun menghasilkan dampak yang tidak hanya dalam aspek social saja seperti adanya pergeseran makna tradisi local yang berhasil di internalisasi dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam bidang politik dan ekonomi, elemen-elemen tradisi Rebo Wekasan memiliki peranannya sendiri sehingga memiliki dampak yang hingga saat ini dirasakan oleh masyarakat

yang melestarikan tradisi tersebut, khususnya masyarakat Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah.

Mari kita kembali pada latar belakang tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini muncul dari konteks keagamaan, yang berakar pada perayaan-perayaan yang diyakini mampu menolak bala dan bencana. Selain itu, tradisi ini juga merupakan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan hidup serta hasil alam yang melimpah. Baru setelah momen keagamaan tersebut tradisi Rebo Wekasan menekankan peranannya pada sosial, politik dan bahkan merambah pada perekonomian. Pada momen sosial kemasyarakatan, tradisi Rebo Wekasan berperan dalam ranah sosial kemasyarakatan tercermin dalam penerimaan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan sebagai symbol atau identitas yang membedakan mereka dengan masyarakat daerah lain, sehingga menjadi sebuah kebanggaan. Masyarakat desa Lebaksiu menyebut tempat mereka sebagai *pancer* dari pelestarian tradisi Rebo Wekasan ini. Sehingga masyarakat kabupaten Tegal pada umumnya menganggap desa Lebaksiu sebagai tempat yang sakral. Dengan beberapa hal tersebut, dampak yang dihasilkan dalam sosial-kemasyarakatan adalah masyarakat memiliki rasa memiliki yang sangat tinggi sehingga dalam kehidupan sosial sangat guyub rukun, karena momen pelaksanaan yang satu tahun sekali,

Peran tradisi Rebo Wekasan dalam politik tergambar dari penyelenggaraanya yang terdapat campur tangan dari kepentingan pemerintahan setempat. Kepentingan pemerintah khususnya pemerintah setempat dalam tradisi Rebo Wekasan pada umumnya bertujuan untuk melestarikan tradisi Rebo Wekasan tersebut. Rebo Wekasan adalah bagian dari identitas dan sejarah masyarakat Desa

Lebaksiu, sehingga tradisi ini menjadi kepentingan bersama seluruh masyarakat, bukan hanya kepentingan individu. Dalam pengelolaan Rebo Wekasan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kebijakan pemerintah setempat. Pertama, pemerintah desa Lebaksiu bertindak sebagai panitia penyelenggara yang bertugas mengatur, mengelola, dan menjalankan tradisi Rebo Wekasan. Kedua, pemerintah desa bertanggung jawab atas keamanan Desa Lebaksiu secara keseluruhan selama tradisi berlangsung untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga, pemerintah desa sebagai pemimpin politik setempat mengatur administrasi pedagang dan mengelola pembagian stand perdagangan warga selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Sehingga yang tampak jelas dari peran tradisi Rebo Wekasan dalam ranah politik adalah mampu memberikan kesadaran pada perangkat pemerintahan setempat untuk berkontribusi penuh dalam menjaga, melestarikan dan mentertibkan pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan. Maksud dari politik bukan untuk kepentingan individual pemerintahan, namun untuk kepentingan bersama seluruh aspek masyarakat Lebaksiu, Tegal, Jawa Tengah. Sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi Rebo Wekasan bukan hanya dimiliki masyarakat saja, namun jajaran individu yang ada di pemerintahan juga turut sadar akan pentingnya melestarikan tradisi tersebut.

Kemudian peran tradisi Rebo Wekasan dalam perekonomian, yaitu: *Pertama*, menurut masyarakat asli desa Lebaksiu maupun masyarakat pendatang, penyelenggaraan tradisi Rebo Wekasan berperan sebagai pemicu munculnya aktivitas perdagangan bagi masyarakat, yang awalnya hanya berfokus pada

kebutuhan sederhana, namun seiring waktu berkembang menjadi lebih beragam. Tradisi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, menjadikannya sangat terasa dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat.

*Kedua*, Bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan, pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan pendapatan. Pendapatan ini diperoleh dari jasa parkir kendaraan pengunjung, sewa lahan untuk para pedagang, serta infaq dan sedekah yang diberikan oleh para pengunjung.

*Ketiga*, Bagi masyarakat Lebaksiu, pelestarian tradisi Rebo Wekasan juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan melalui persewaan listrik dan air untuk stand pedagang. Selain itu, masyarakat Lebaksiu memperoleh keuntungan tambahan berupa gula yang diberikan oleh para pengunjung yang bertamu ke rumah-rumah warga.

Tradisi Rebo Wekasan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian desa Lebaksiu. Tradisi ini tidak hanya merangsang perkembangan perdagangan lokal dan meningkatkan variasi dagangan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan melalui pendapatan dari jasa parkir, sewa lahan, dan sumbangan. Selain itu, masyarakat Lebaksiu memperoleh manfaat tambahan dari penyewaan listrik dan air untuk pedagang, serta peningkatan dalam jumlah gula yang mereka terima dari pengunjung. Secara keseluruhan, Rebo Wekasan berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

Dari beberapa peran tradisi Rebo Wekasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang beberapa dampak positif bagi masyarakat Lebaksiu yang melaksanakannya. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dari tradisi Lebaksiu:

1) Memperkuat Solidaritas Sosial dan Gotong Royong

Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan sering kali melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik dalam persiapan acara, pelaksanaan ritual, hingga kegiatan sosial yang menyertainya. Ini memperkuat ikatan sosial antar warga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Tradisi ini menjadi momen di mana masyarakat berkumpul dan bekerja sama untuk tujuan bersama, seperti gotong royong dalam menyiapkan hidangan atau membersihkan tempat ibadah.

2) Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal

Rebo Wekasan adalah salah satu warisan budaya yang turun-temurun. Dengan terus menjalankan tradisi ini, masyarakat berperan dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal yang kaya. Ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

3) Menanamkan Nilai-nilai Spiritual

Tradisi Rebo Wekasan sarat dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini biasanya melakukan doa bersama, memohon perlindungan dan keberkahan kepada Tuhan. Ini memperkuat iman dan kesadaran religius masyarakat, serta menumbuhkan rasa syukur dan tawakal.

4) Mendorong Aktivitas Ekonomi Lokal

Tradisi Rebo Wekasan sering kali juga diiringi dengan kegiatan ekonomi, seperti pasar atau bazar yang menjual berbagai produk lokal. Ini memberikan kesempatan bagi pedagang lokal untuk meningkatkan penjualan dan memperkenalkan produk-produk mereka kepada masyarakat luas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Rebo Wekasan di Desa Lebaksiu, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, adalah sebuah praktik budaya dan sejarah yang mengandung unsur-unsur spiritualitas lokal dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Sapar (Shafar dalam kalender Hijriyah) dan dipandang oleh masyarakat sebagai upaya untuk menolak bala atau musibah. Kepercayaan ini dilatarbelakangi oleh mitos dan keyakinan sejarah bahwa bulan Sapar membawa malapetaka, yang bisa dihindari melalui ritual tertentu.

Dalam perspektif Islam, Rebo Wekasan melibatkan praktik-praktik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal, seperti shalat khusus dan doa untuk keselamatan. Tradisi ini juga mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, menunjukkan bagaimana elemen-elemen lokal dapat berasimilasi dengan ajaran agama untuk menciptakan bentuk spiritualitas yang unik.

Selain aspek spiritual, penelitian ini juga menyoroti peran Rebo Wekasan dalam aspek sejarah, sosial, politik, dan ekonomi. Secara sosial, tradisi ini memperkuat identitas masyarakat Lebaksiu sebagai pelestari tradisi lokal yang khas. Dalam ranah politik, pelaksanaan Rebo Wekasan melibatkan pemerintah setempat, yang berperan dalam melestarikan dan mengelola tradisi ini. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Rebo Wekasan memberikan dampak positif melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan pendapatan masyarakat setempat selama berlangsungnya acara.

## 5.2. Saran

- a) Pelestarian Tradisi: Pemerintah daerah dan masyarakat setempat perlu terus melestarikan tradisi Rebo Wekasan dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya. Mengedukasi generasi muda tentang pentingnya tradisi ini bisa menjadi langkah untuk memastikan kelangsungannya di masa depan.
- b) Integrasi dengan Pariwisata: Potensi ekonomi dari tradisi Rebo Wekasan dapat lebih dimaksimalkan dengan mengintegrasikan acara ini ke dalam agenda pariwisata lokal. Peningkatan promosi dan fasilitas wisata yang mendukung dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah.
- c) Penguatan Aspek Keagamaan: Untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan hiburan dalam tradisi Rebo Wekasan, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap acara-acara yang diadakan bersamaan dengan ritual utama. Hal ini untuk memastikan bahwa esensi keagamaan dan spiritualitas tidak tereduksi oleh aktivitas-aktivitas yang bersifat komersial atau sekuler.
- d) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyelenggaraan Rebo Wekasan bisa lebih dioptimalkan dengan mengembangkan produk-produk lokal yang khas, seperti kerajinan tangan atau kuliner tradisional yang dapat dijual selama acara berlangsung.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan tradisi Rebo Wekasan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Lebaksiu, baik dari segi spiritual, sosial, politik, maupun ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banda, M. M. (2016). Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Lisan. In *Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubosial*. lppm@petra.ac.id
- Chalik, A. (2016). *AGAMA DAN POLITIK DALAM TRADISI PERAYAAN REBO WEKASAN*. 14.
- Direktorat Pelindung Kebudayaan. (2022). Daftar Hasil Penetapan Warisan Budaya Takbenda Tahun 2013-2022 Berdasarkan Wilayah Provinsi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Indonesia*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>
- Ekowati, D. K. (2018). Memori Kolektif Kerusuhan Mei 1998 Masyarakat Jawa Suiroprajan. *Repository.Usd.Ac.Id*, 1–19. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>
- Hajaroh, M. (n.d.). *PARADIGMA, PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI*.
- Kemdikbud. (2024). *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekspresi>
- Kemendikbud. (2023). *KBBI VI*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kusumo, S. (2008). *Pentingnya Rebo Wekasan dalam Budaya Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mehrabian, A. (1971a). *Implicit communication of emotions and attitudes*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mehrabian, A. (1971b). *Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. *Wadsworth Publishing Company*.
- Muzakka, M. (2003). Tradisi Lisan Pesantren Dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan). *TRADISI LISAN PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN POLITIK KAUM SANTRI*.
- Nurozi, A. (2016). Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu). *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(1), 125–136. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/69>
- Paloutzian, R. (2017). Psychology of Religion in the World. *Revista Pistis Praxis*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.7213/2175-1838.09.001.ds01>

- Paparang, S. R., & Pasande, P. (2019). *Ilmu Budaya Dasar: Memahami Relasi, Adaptasi, & Interaksi dalam Masyarakat*. purnama.pasande@gmail.com.
- Prosiding Penelitian, & 2016. (n.d.). *Prosiding Penelitian*. www.dppm.uui.ac.id
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara Sebagai Subject Dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus Dan Metodologis. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3345/pdf>
- Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II, & Raden Ngabehi Sastradipura. (2006, January). *Serat Centhini*. <https://Ki-Demang.Com/Centhini/Index.Php/Isi-Jilid-02/1276-31-Kaca-203-206/>.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2022). Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 17(1), 91–112. <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V17I1.5705>
- Said, I. G., Eka, N., & Iman, T. (n.d.). *INGATAN SEJARAH KOLEKTIF WONG CILIK TENTANG PILPRES 2019 Imam Ghazali Said Nyong Eka Teguh Iman Santosa Achmad Zuhdi DH*.
- Soemaryono. (2010). *Tradisi dan Ritual di Masyarakat Jawa*. Pustaka Abadi.
- Sudarmanto. (2015). Rebo Wekasan: Tradisi Spiritual Jawa. *Jurnal Antropologi Budaya*, 25(2), 87–104.



PAPAN INFORMASI DI TUGU PATUNG GBN LEBAKSIU



GERBANG GUNUNG TANJUNG LEBAKSIU



PERJALANAN NAIK KE GUNUNG TANJUNG TITIK LOKASI  
PELAKSANAAN UPACARA REBO WEKASAN



BEBRAPA ORANG TERLIHAT ISTIRAHAT DALAM PERJALANAN KE  
TITIK LOKASI UPACARA REBO WEKASAN



**GERBANG TITIK LOKASI UPACARA REBO WEKASAN**



**BEBERAPA PENJUAL KEMBANG WEWANGIAN, KEMBANG 7 RUPA**



PETILASAN “SYAIKH MAULANA MAGHRIBI” YANG BERBENTUK MAKAM. TITIK SENTRAL PELAKSANAAN DOA TOLAK BALA. “REBO WEKASAN”



BEBERAPA TERLIHAT ORANG SEDANG BERDOA BERSAMA KUNCEN



SECARA BERGANTIAN ORANG YANG HADIR MELAKSANAKAN DOA TOLAK BALA BERSAMA KUNCEN



TERLIHAT SANG KUNCEN SEDANG BERDOA DAN MEMEGANG AIR, KEMUDIAN AIR TERSEBUT DIBAWA PULANG OLEH PENGUNJUNG YANG HADIR DI LOKASI PELAKSANAAN DOA TOLAK BALA



SAYA FOTO BERSAMA KUNCEN.

SEBENARNYA BELIAU MEWAKILI IBUNDA MARYAM (PUTRA DARI IBUNDA MARYAM) KEBETULAN BUNDA MARYAM SUDAH SEDIKIT SEPUH SEHINGGA UNTUK NAIK KE PUNJER GUNUNG TANJUNG SUDAH TIDAK KUAT, DALAM HAL INI SANG PUTRA DIUTUS UNTUK MENDAMPINGI PARA PENGUNJUNG YANG HADIR YANG SUDAH BERSUSAH PAYAH NAIK GUNUNG TANJUNG.